

Pendekatan Psikospiritual dalam Penanganan dan Pemulihan Perilaku Kelompok LGBT

Djunaedi¹, Yefta Yan Mangoli²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Efata, Salatiga

Correspondence: djunaedi.soetanto@gmail.com

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i1.272>

Abstract: The phenomenon of LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) behavior has become a hot topic of discussion in society and the church, with varied responses. Some churches reject it outright, while others are open to accepting and nurturing LGBT people. This study aims to examine the psychospiritual approach in the recovery of LGBT behavior. The method used is descriptive qualitative to present the study and research findings related to this phenomenon. The research results show that LGBT behavior continues to this day, with LGBT individuals becoming increasingly bold in expressing their identity to gain social recognition and legal status. However, they also face social, psychological, and spiritual challenges, especially because they are not widely accepted in Indonesian society. From a psychological perspective, LGBT behavior is considered a mental disorder, while Christian theology views it as a sin because it contradicts the teachings of the Word of God. Nevertheless, the church needs to be open to providing pastoral counseling services with a psychospiritual approach to help the holistic recovery of LGBT people.

Keywords: deviant sexual behavior; LGBT community; psychospiritual; recovery

Abstrak: Fenomena perilaku LGBT (*lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender*) menjadi perbincangan hangat dalam masyarakat dan gereja, dengan tanggapan yang beragam. Beberapa gereja menolak tegas, sementara lainnya terbuka untuk menerima dan membina kelompok LGBT. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan psikospiritual dalam pemulihan perilaku LGBT. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk memaparkan kajian dan hasil penelitian terkait fenomena ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku LGBT masih berlangsung hingga kini, dengan individu LGBT semakin berani mengungkapkan identitasnya untuk mendapatkan pengakuan sosial dan legalitas. Namun, mereka juga menghadapi tantangan sosial, psikologis, dan spiritual, terutama karena tidak diterima secara luas di masyarakat Indonesia. Dalam perspektif psikologi, perilaku LGBT dianggap sebagai gangguan jiwa, sementara pandangan teologi Kristen menyebutnya sebagai dosa karena bertentangan dengan ajaran Firman Tuhan. Meskipun demikian, gereja perlu membuka diri untuk memberikan pelayanan konseling pastoral dengan pendekatan psikospiritual untuk membantu pemulihan holistik bagi kelompok LGBT.

Kata kunci: kelompok LGBT; psikospiritual; pemulihan; perilaku seks menyimpang

PENDAHULUAN

Hubungan antara pandangan dunia Kristen dan komunitas LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*) telah menjadi isu yang diperdebatkan selama bertahun-tahun. Pandangan dunia Kristen didasarkan pada prinsip-prinsip iman Kristen dan menekankan pentingnya ajaran alkitabiah, sementara komunitas LGBT terus mendorong persamaan hak dan penerimaan masyarakat secara legal. Fenomena LGBT saat ini bukanlah hal baru yang didengar oleh masyarakat karena perilaku LGBT sudah lama menjadi topik yang

trending dalam perbincangan masyarakat. Fenomena ini telah memicu munculnya berbagai pandangan dari masyarakat, baik secara positif maupun negatif. Bahkan, gereja yang berhubungan langsung dengan lingkungan sosial turut mengambil sikap terhadap fenomena yang terjadi.¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa fenomena LGBT saat ini telah menjadi isu yang sangat meresahkan di lingkungan masyarakat karena ada yang mendukung dengan berbagai alasan dan pandangan, namun ada juga yang dengan tegas menolak perilaku LGBT.

Pergerakan dan perkembangan LGBT sampai saat ini semakin marak karena beberapa negara mendukung perilaku LGBT dengan melegalkan pernikahan sesama jenis, seperti yang dilakukan di Negara Amerika Serikat dan Negara Taiwan, negara yang pertama melegalkan pernikahan sejenis. Jadi, dengan adanya dukungan yang melegalkan pernikahan sesama jenis, maka perkembangan dan perluasan perilaku LGBT terus berkembang dan masuk ke beberapa negara, termasuk di Indonesia.² Hal ini tentunya menjadi perhatian di masyarakat karena dapat merusak tatanan norma dalam berperilaku. Secara khusus kaitannya dengan iman Kristen yang secara tegas mengajarkan bahwa tidak ada pernikahan sesama jenis dan Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa pernikahan hanya dapat dilakukan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan (Kej. 1:27-28). Fenomena LGBT merupakan suatu fenomena yang sangat serius untuk mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, khususnya dalam pandangan iman Kristen. Mengingat hasil survei lembaga CIA, menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi kelima sebagai negara yang memiliki populasi masyarakat yang terindikasi LGBT.³ Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siapa pun dapat terlibat dalam perilaku LGBT, termasuk orang Kristen. Oleh karena itu, Gereja harus menentukan sikap yang tegas berlandaskan kebenaran alkitab sebagai satu-satunya kebenaran yang absolut dalam menyikapi segala fenomena dan perilaku manusia yang terus berkembang seiring berjalannya waktu, termasuk fenomena perilaku kelompok LGBT.

Gereja sebagai lembaga yang bersentuhan langsung dengan masyarakat tentunya menghadapi pergumulan dalam menyikapi fenomena perilaku LGBT. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa yang terlibat LGBT bukan hanya orang-orang yang di luar gereja, tetapi mereka yang beragama Kristen juga ada yang terlibat dalam perilaku tersebut. Dalam lingkup orang Kristen sendiri ada beberapa pihak yang secara tegas dan terbuka menolak kelompok LGBT, karena dianggap bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan dan merupakan perilaku yang menyimpang dan dapat memengaruhi orang-orang yang ada di sekitarnya jika hal ini dibiarkan berkembang. Sekalipun demikian, ada juga yang bersikap menerima perilaku kelompok LGBT dengan berbagai alasan, sekalipun saat ini tidak dilakukan secara terbuka pernikahan sesama jenis dalam gereja.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa perilaku LGBT telah merambah sampai pada kehidupan bergereja. Dengan munculnya berbagai sikap dan pandangan dalam kekristenan terhadap kelompok LGBT, ini akan terus menjadi polemik yang berkepanjangan. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:26), dan Tuhan Yesus

¹Ekker Saogo, Nurmalia Pardede, and R M A Ginting, "Perspektif Alkitab Tentang LGBT," *Jurnal HITS* 7, no. 2 (2021): 1–15.

² Sulis Winurini, "Memaknai Perilaku LGBT Di Indonesia (Tinjauan Psikologi Abnormal)," *Info Singkat Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI* 8, no. 5 (2016): 9–12.

³ Rei Rubin Barlian, "Trend Legalisasi Pernikahan Sejenis Dan Sikap Gereja," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2019): 1–13.

⁴ Barlian

secara tegas mengajarkan tentang kasih yang mendorong semua manusia untuk mengasihi sesama manusia (Mat. 22:39). Jika kelompok LGBT tidak dapat diterima dalam komunitas gereja, maka akan memunculkan polemik karena seolah-olah gereja tidak menerapkan kasih seperti yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku kelompok LGBT mendapatkan tanggapan yang pro dan kontra di tengah masyarakat, termasuk dalam lingkungan orang Kristen.

Dari sisi psikologi, pada awalnya, *The American Psychiatric Association*, di dalam DSM I (*Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder*) dan DSM II, menyatakan bahwa homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan yang termasuk bagian dari gangguan jiwa. Namun, setelah beberapa kali mendapat kritikan pada tahun 1973, APA (*American Psychiatric Association*) melalui DSM III, menyatakan bahwa homoseksual merupakan salah satu dari gangguan psikologi.⁵ Hal ini menegaskan bahwa perilaku LGBT adalah bagian dari gangguan psikologis yang dialami oleh seseorang. Lebih lanjut, seorang psikiater, Dr. dr. Fidiansjah, Sp.KJ., M.P.H., dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kejiwaan Indonesia (PDSKJI), mengatakan bahwa LGBT termasuk gangguan jiwa.⁶ Hal ini semakin menegaskan jika perilaku LGBT merupakan salah satu dari perilaku seseorang yang mengalami kelainan jiwa atau kelainan seksual. Penanganan pemulihan perilaku LGBT seringkali rumit, dan banyak orang yang memandang perilaku tersebut tidak dapat dipulihkan. Di sisi lain, seorang psikolog terkenal di Indonesia, Tika Bisono, M.PsiT, yang sepaham dengan Dr. dr. Fidiansjah, Sp.KJ., M.P.H., mengatakan bahwa perilaku LGBT dapat disembuhkan dengan terapi psikologis untuk mereka yang terpengaruh oleh lingkungan.⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku LGBT merupakan salah satu gangguan psikologis dan hormonal dalam diri seseorang, dan perilaku tersebut dapat dipulihkan melalui pendekatan dan cara penanganan yang tepat.

Gereja sebagai wadah untuk mengajarkan kebenaran Firman Tuhan harus bijak dalam menyikapi segala pergumulan manusia, termasuk pergumulan kelompok LGBT. Gereja dalam menjalankan tugasnya harus tetap memegang prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan dalam menyikapi segala persoalan manusia sehingga gereja dapat memberi solusi atas pergumulan manusia dan mengajak semua umat manusia untuk masuk dalam persekutuan dengan Kristus yang olehnya setiap orang dapat dipulihkan dari segala perilaku hidup yang menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan. Dalam membangun persekutuan dengan sesama, tubuh Kristus harus didasari oleh firman Tuhan dalam memandang setiap fenomena yang terjadi sehingga dapat saling menolong dalam mengatasi pergumulan, termasuk pergumulan kelompok LGBT. Ada banyak kegiatan yang dilakukan oleh gereja dalam menjawab berbagai pergumulan umat manusia secara khusus dalam lingkup jemaat lokal, dan salah satu kegiatan yang terus dilakukan adalah pelayanan konseling pastoral. Kegiatan konseling pastoral dianggap efektif dalam menyelesaikan berbagai pergumulan warga jemaat karena tidak semua pergumulan dapat diselesaikan melalui pelayanan khotbah atau ibadah. Ada pergumulan-pergumulan warga jemaat yang hanya bisa diselesaikan dengan pendekatan konseling pastoral yang mem-

⁵ Eko Mulya Tua, "Pembinaan Terhadap Kelompok Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (Sebuah Konsep Pembinaan Warga Gereja)," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Simpson* (April 2016): 58–67.

⁶ Robert L. Kinney, "Homosexuality and Scientific Evidence: On Suspect Anecdotes, Antiquated Data, and Broad Generalizations," *Linacre Quarterly* 82, no. 4 (2015): 364–390.

⁷ Khilman Rofi Azmi, "Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender," *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* 1, no. 1 (Juni 2015): 50–57.

butuhkan waktu untuk membicarakan masalah dan pergumulan tersebut.⁸ Dalam upaya pemulihan perilaku kelompok LGBT, maka sangat diperlukan pendekatan secara personal. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan kajian secara mendalam tentang pergumulan kelompok LGBT dan pentingnya pendekatan psikospiritual dalam memulihkan perilaku kelompok LGBT serta melaluinya menuntun mereka untuk mengalami pemulihan secara total melalui terjalinnya hubungan mereka dengan Tuhan Yesus Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun tujuan dari menggunakan metode penelitian kualitatif seperti yang diungkapkan oleh Pedro Javier adalah metode penelitian yang mengungkapkan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat secara deskriptif dan bertanggung jawab melalui sumber kajian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bentuk kata-kata dan kalimat.⁹ Jadi, penelitian kualitatif menghasilkan data alamiah berupa kata-kata yang tertulis dalam berbagai topik pembahasan yang dapat memberikan informasi yang akurat terkait dengan topik pembahasan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan kajian ilmiah melalui Alkitab dan berbagai sumber ilmiah lainnya seperti buku-buku dan artikel ilmiah lainnya yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan topik pembahasan. Dari data tersebut, peneliti kemudian melakukan analisis yang mendalam untuk menarik sebuah kesimpulan terkait dengan isu penelitian yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Seluk-beluk LGBT

Istilah LGBT berawal dari istilah *transgender*, yang mulai mencuat di masyarakat sejak tahun 1970-an, yang disematkan pada orang-orang yang menggantikan identitas gendernya tanpa mengubah organ seksualnya.¹⁰ Kemudian istilah ini terus berkembang untuk mewadahi kumpulan orang-orang yang merasa identitas gendernya tidak cocok dengan keadaan biologis gender yang dialami sejak dari dalam kandungan. Dengan berjalannya waktu, istilah *transgender* berkembang menjadi istilah "LGBT," yang telah memperkenalkan dirinya secara terbuka di masyarakat dengan tujuan untuk mendapatkan penerimaan seperti orang-orang pada umumnya. Jadi, mereka menginginkan penerimaan dan pengakuan secara sosial dan keagamaan karena mereka juga adalah ciptaan Tuhan. Kelompok LGBT mengatakan bahwa tidak ada alasan bagi masyarakat untuk tidak menerima keberadaan mereka; demikian juga agamawan tidak ada alasan untuk tidak menerima apalagi menghakimi mereka sebagai kelompok yang berdosa karena perilaku mereka yang dianggap menyimpang dari norma keagamaan yang berlaku di masyarakat.¹¹

⁸ Katrina So Langi dkk., "Pelayanan Pastoral Bagi Kelompok Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender," *Diegesis* 4, no. 1 (2021): 40–51.

⁹ Pedro Javier Del Cid et al., "DARMA: Adaptable Service and Resource Management for Wireless Sensor Networks," *MidSens'09 - International Workshop on Middleware Tools, Services and Run-Time Support for Sensor Networks* (2009): 1–6.

¹⁰ Sjanette Eveline, "Transgender Dalam Perspektif Teologis Alkitabiah," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 54–61.

¹¹ Eddy Salim and Roesmijati Roesmijati, "Peran Gereja Dalam Keberadaan LGBT," *Kingdom* 3, no. 1 (2023): 1–11.

Istilah LGBT itu sendiri merupakan penjabaran dari beberapa kalimat yang mengandung makna khusus yang dapat dijabarkan sebagai berikut: *Lesbian* adalah istilah untuk wanita yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama wanita. *Gay* adalah istilah untuk pria yang juga memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama pria. Sementara *biseksual*, adalah istilah untuk pria dan wanita yang menyukai dua jenis kelamin, yakni pria dan wanita, dan *transgender* adalah istilah bagi seorang pria atau wanita yang memiliki ketertarikan untuk mengubah penampilannya dari seorang laki-laki yang berpenampilan perempuan atau sebaliknya seorang perempuan yang berpenampilan laki-laki.¹² Jadi, dapat dipahami bahwa istilah LGBT merupakan suatu istilah yang bertujuan sebagai pemersatu semua orang yang memiliki penyimpangan perilaku seksual kelompok LGBT.

Tantangan dan Pergumulan Kelompok LGBT

Keberadaan kelompok LGBT di tengah-tengah masyarakat tentunya tidak mudah karena mereka selalu menjadi perbincangan yang pro dan kontra. Untuk mendapatkan pengakuan dan diterima keberadaannya di tengah masyarakat tentu tidak mudah karena perilaku mereka dianggap menyimpang dari norma-norma dan ajaran agama. Keadaan demikian membuat kelompok LGBT seringkali mengalami tekanan baik secara sosial, psikologis, maupun secara spiritual.

Pergumulan dalam kehidupan sosial

Tidak dapat dipungkiri bahwa kelompok LGBT mendapatkan tekanan dari lingkungan masyarakat karena tidak semua orang menerima keberadaan mereka. Bahkan, seringkali kelompok LGBT mengalami kekerasan fisik hingga pembunuhan. Pada tanggal 20 November setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Transgender Internasional atau *International Transgender Day of Remembrance (TDor)*. Beberapa lainnya menjadikan hari ini sebagai hari mengenang kekerasan dan diskriminasi terhadap LGBT, khususnya kelompok transgender sedunia. Tonggak sejarah atas peringatan TDor ini berawal dari dibunuhnya Rita Hester oleh orang tidak dikenal pada tanggal 28 November 1998. Rita seorang transgender dan aktivis di San Francisco, Amerika Serikat. Pembunuhan transgender yang dialami oleh Rita bukan hanya terjadi di Amerika Serikat saja, tetapi juga di Indonesia. Penembakan 3 (tiga) waria di Taman Lawang, Jakarta Pusat pada 4 Maret 2011 yang menewaskan satu orang waria bernama Faisal Harahap alias Shakira Lopes. Hingga sekarang pelaku pembunuhan masih berkeliaran karena belum pernah dihukum,¹³ sehingga dapat dipastikan bahwa kelompok LGBT menghadapi tantangan yang besar dari lingkungan masyarakat.

Sekalipun Gerakan LGBT di Indonesia mulai berkembang akhir tahun 1960-an, mobilisasi pria *gay* dan wanita *lesbian* terjadi pada tahun 1980-an. Bersamaan dengan maraknya HIV pada tahun 1990-an, organisasi LGBT di berbagai daerah semakin banyak. Setelah tahun 1998, gerakan LGBT berkembang lebih besar dengan pengorganisasian yang lebih kuat di tingkat nasional. Saat ini, kelompok LGBT lebih terbuka mengungkapkan jati dirinya. Beberapa tahun terakhir, bahkan propaganda LGBT sudah terlihat secara

¹² Kasieli Zebua, Johny Sugiana, and Timotius Alex Mc Dray, "Studi Kritis terhadap Gerakan LGBT dalam Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 2 (2024): 99-113.

¹³ Zebua et al.

terang-terangan, termasuk giatnya aktivis LGBT menuntut legalisasi HAM.¹⁴ Namun, sampai saat ini di Indonesia keberadaan kelompok LGBT tidak mendapatkan legalitas, sehingga hal ini tentu menjadi pergumulan tersendiri karena mendapat penolakan dari lingkungan masyarakat.

Pergumulan dalam kehidupan psikologis

Selain pergumulan untuk memperjuangkan haknya agar dapat diterima di tengah masyarakat luas serta terhindar dari kekerasan fisik, kelompok LGBT juga mengalami tekanan psikologis dari lingkungannya, bahkan dari dalam diri sendiri. *National Center for Trans-gender Equality conducted a survey of 27,715 transgender* pada tahun 2015 memberikan hasil survei, didapatkan data bahwa 39% orang transgender menderita tekanan psikologis seri-us (dibandingkan dengan 5% di antara orang Amerika pada umumnya); 40% orang trans-gender telah mencoba bunuh diri (dibandingkan dengan 4,6% di antara orang Amerika pada umumnya); 7% orang transgender telah mencoba bunuh diri pada tahun lalu (dibandingkan dengan 0,6 di antara orang Amerika pada umumnya); 1,4% dari orang trans-gender terinfeksi HIV (dibandingkan dengan 0,3% di antara orang Amerika pada umumnya).¹⁵ Survei ini menunjukkan adanya tekanan psikologis yang serius dialami oleh kelompok LGBT. Pergumulan kelompok LGBT sangat kompleks karena dalam dirinya ada dorongan hormonal yang menuntut untuk mendapatkan kebebasan. Di sisi lain, lingkungan masyarakat kelompok LGBT tidak mendapatkan ruang untuk menunjukkan atau mengekspresikan perilaku mereka secara bebas. Bahkan, Ikatan Psikologi Klinis (IPK) tidak membenarkan keberadaan organisasi maupun komunitas formal atau informal yang mendukung LGBT karena bertentangan dengan budaya bangsa dan berpotensi merusak tatanan kehidupan bermasyarakat di Indonesia.¹⁶ Perilaku LGBT dikategorikan sebagai perilaku yang menyimpang dan bagian dari gangguan jiwa; tentu orang-orang yang terlibat dalam kelompok LGBT akan mengalami masalah psikologis yang dapat berdampak buruk pada dirinya dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Pergumulan dalam kehidupan spiritual

Perilaku LGBT merupakan bagian dari pergumulan kehidupan spiritual seseorang. Dalam pandangan iman Kristen, jelas memandang perilaku LGBT adalah salah satu perbuatan dosa yang dilakukan secara sengaja dan sadar. Artinya bahwa, perbuatan kelompok LGBT merupakan perbuatan yang bertentangan dengan Firman Allah. Ketika seseorang terlibat dalam komunitas dan perbuatan LGBT, maka orang tersebut dapat dikatakan telah membiarkan dirinya untuk melakukan perbuatan dosa dan akan membuat dirinya terpisah dari Allah. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa yang membuat manusia terpisah dari Allah ialah segala perbuatan dosa (Yes. 59:2). Selain itu, firman Tuhan juga menegaskan bahwa setiap orang yang melakukan penyimpangan seksual tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah (1Kor. 6:9-10).¹⁷

¹⁴ Yohana Fajar Rahayu and Mangku Budi, "Identitas Seksual Dalam Bingkai Iman Kristen : Respons Teologis Terhadap Isu LGBT Di Era Disrupsi" 6, no. 1 (2024): 20–28.

¹⁵ Dwi Indarti Hutami Dewi, "Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan Tantangan Pastoral Care Bagi Transgender" (n.d.): 77–98.

¹⁶ Christopher Alexander and Ferry Simanjuntak, "Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual," *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 70–88.

¹⁷ Yesaya Bangun Ekoliesanto and Sonny Eli Zaluchu, "Mengkritisi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Teologi Kristen," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2023): 32–40.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah tidak toleran dengan perbuatan dosa, dan perilaku LGBT adalah bagian dari perbuatan dosa. Karena perilaku LGBT adalah perilaku yang hanya mengikuti keinginan manusiawi untuk dipuaskan dan mengabaikan keinginan Allah untuk hidup memuliakan Allah melalui tubuh yang telah dianugerahkan. Firman Tuhan mengajarkan agar setiap manusia dapat memuliakan Allah dengan tubuhnya (1Kor. 6:20). Oleh sebab itu, setiap orang harus berupaya menjaga tubuhnya agar tidak tercemar dan menjadi persembahan yang hidup untuk memuliakan Allah (Rm. 12:1). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa setiap orang yang terlibat LGBT memiliki pergumulan spiritual yang harus diselesaikan agar dapat mengalami persekutuan yang indah dengan Tuhan. Gereja Tuhan harus mampu menyelami pergumulan seperti ini agar dapat memberi perhatian kepada kelompok LGBT dalam tujuan memulihkan hubungan mereka dengan Tuhan.

Pandangan Teologi Kristen Terhadap Perilaku Kelompok LGBT

Mayoritas dari gereja menentang perilaku kelompok LGBT. Penolakan terhadap perilaku kelompok LGBT tentunya didasari dengan suatu pemahaman teologis yang alkitabiah, yaitu bahwa manusia pada mulanya diciptakan oleh Allah sebagai laki-laki dan perempuan. Allah sendiri memberikan alat seksual kepada manusia tersebut untuk melakukan aktivitas seksual yang sesuai dengan kehendak Allah, dan semua ini adalah baik dalam pandangan Allah. Oleh karena itu, sebagai manusia, seharusnya berperilaku selaras dengan tujuan Allah menciptakan mereka. Demikian pula dalam masalah seksual, harus menjadi perhatian manusia untuk tidak melakukan penyimpangan seksual dalam bentuk apa pun, karena Allah telah menciptakan seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Allah sendiri yang mempersatukan mereka melalui pernikahan kudus, dan Allah memberi mandat pada manusia tersebut untuk melakukan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan untuk menghasilkan keturunan (Kej. 1:28). Dengan kata lain, Alkitab sendiri memberikan petunjuk bahwa seks merupakan anugerah dari Allah dan hanya bisa dilakukan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan setelah keduanya hidup sebagai suami istri.¹⁸ Apabila terjadi penyimpangan seksual akhir-akhir ini, itu merupakan suatu perilaku yang bertentangan dengan tujuan Allah menciptakan seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Firman Tuhan dengan tegas melarang manusia melakukan penyimpangan seksual, dan jika terjadi suatu perilaku penyimpangan seksual, itu merupakan perbuatan yang tercela di mata Tuhan, dan hal itu merupakan kekejian bagi Tuhan. Dengan kata lain, apabila manusia melakukan penyimpangan seksual seperti yang dilakukan oleh kelompok LGBT atau penyimpangan seksual lainnya dalam bentuk apapun, itu merupakan perbuatan dosa karena perbuatan semacam itu tidak dikehendaki oleh Tuhan untuk dilakukan manusia. Alkitab dengan jelas memberikan petunjuk terkait kehidupan manusia dan aktivitas seksualnya. Sejak awal penciptaan, Tuhan telah merancang lembaga pernikahan yang kudus, yang merupakan hadiah khusus dari Tuhan untuk manusia (laki-laki dan perempuan) yang diciptakan seturut dengan gambar-Nya, sesuai dengan yang tertulis dalam kitab Markus 10:6-8. "Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki

¹⁸ Adi Putra et al., "Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena LGBT Bagi Gereja Dan Masyarakat Masa Kini," Jurnal Kala Nea 4, no. 1 (2023): 51–64.

dan perempuan; sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging.

Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu.” Rancangan pernikahan yang ditetapkan oleh Tuhan sejak semula adalah pernikahan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, termasuk dalam hal melakukan aktivitas seksual hanya bisa dilakukan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan setelah menjadi pasangan suami istri. Semua ini telah dirancang oleh Tuhan bagi manusia untuk merealisasikan suatu hubungan yang indah yang penuh kasih, keintiman, sukacita, perhatian, dan hormat antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam suatu ikatan pernikahan. Demikian rasul Paulus juga mengajarkan bahwa seorang laki-laki hanya bisa mempunyai satu istri, dan demikian sebaliknya. Artinya tidak diperkenankan dalam kekristenan bila seorang laki-laki dan seorang perempuan melakukan penyimpangan perilaku seksual. Dengan demikian, perilaku LGBT adalah perilaku yang menyimpang karena sejak semula Allah tidak menciptakan hasrat homoseksual.¹⁹

Allah hanya menjadikan laki-laki dan perempuan, yang dijadikan satu dalam pernikahan kudus yang telah ditetapkan oleh Allah sesuai rencana-Nya. Bukan pernikahan laki-laki dengan laki-laki, atau perempuan dengan perempuan, yang mana telah ditegaskan oleh Firman Tuhan bahwa pernikahan sejenis itu adalah kekejian di hadapan Allah, seperti yang tertulis di Imamat 20:13, “Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki seperti orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri. Selain itu, di dalam kitab Roma, rasul Paulus juga menuliskan, “Sebab mereka menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya yang harus dipuji selama-lamanya, amin. Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab istri-istri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan istri mereka dan menyala-nyala dalam birahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka” (Rom. 1:25-27).

Lebih lanjut, Robert Gagnon, dalam bukunya *“Bible & Homosexual Practice”*, menuliskan bahwa rasul Paulus menuliskan ayat ini dengan latar belakang yang merujuk pada kisah penciptaan, di mana di dalamnya juga terjadi asal usul dosa karena nafsu yang membawa pada kejatuhan. Dengan kata lain, dosalah yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan seksual dalam diri manusia.²⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pandangan iman Kristen yang berlandaskan firman Tuhan sangat jelas dalam menyikapi perilaku kelompok LGBT. Alkitab mengajarkan bahwa perilaku LGBT merupakan perilaku yang menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan. Dosa yang menjadi penyebab terjadinya perilaku LGBT dan perbuatan semacam ini adalah kekejian bagi Tuhan, sehingga Tuhan sendiri yang melarang seseorang untuk berperilaku atau berpenampilan yang berbeda dari gendernya (Ul. 22:5; Im. 20:13; Rom. 1:24-27; 1 Kor. 6:9-10; 1 Tim. 2:9). Memperhatikan

¹⁹ Christian Bayu Prakoso, Aji Suseno, and Yonatan Alex Arifianto, “LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* (2020): 17–20.

²⁰ Yefta Yan Mangoli, “Karakteristik Hidup Baru Dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32,” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 1 (2021): 57–71.

uraian di atas, maka tidak ada alasan untuk membenarkan perilaku kelompok LGBT karena jelas bahwa perilaku mereka bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan.

Namun di sisi lain, Alkitab juga mengajarkan adanya jalan keluar dari setiap pergumulan manusia. Secara khusus melalui kehadiran Tuhan Yesus Kristus ke dalam dunia yang menawarkan kasih Allah kepada umat manusia supaya setiap orang yang datang pada Yesus akan dipulihkan dan memperoleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Melalui Yesus Kristuslah manusia mendapatkan jalan untuk menyelesaikan segala pergumulannya akibat dari dosa. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa tidak ada persoalan dan pergumulan manusia yang tidak dapat diselesaikan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Apapun bentuk pergumulan manusia, baik secara rohani, jiwa, maupun fisik, dapat dipulihkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Hal ini sangat jelas terlihat dalam pelayanan Tuhan Yesus selama tiga setengah tahun secara aktif melayani manusia di dunia. Ada banyak orang yang dirasuk setan, memiliki perilaku seksual yang tak terpuaskan, dan juga menderita sakit fisik; ketika dibawa pada Yesus, mereka mengalami pemulihan secara total.²¹ Dalam pelayanan Tuhan Yesus sangat terlihat jelas adanya pemulihan yang dialami oleh orang-orang yang sedang dalam pergumulan ketika datang kepada-Nya. Memulihkan jiwa merupakan tujuan Yesus Kristus datang ke dunia ini.

Allah sangat mengasihi manusia sekalipun manusia telah tercemar oleh dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah sehingga kecenderungan hatinya selalu berbuat jahat. (Rom. 3:23; Kej. 6:5). Namun, kasih-Nya yang begitu besar kepada semua umat manusia yang telah diperbudak oleh dosa dan tidak dapat dibatasi oleh apa pun, sehingga Kristus rela datang ke dunia, menjadi sama dengan manusia, sebagai korban tebusan manusia (Flp. 4:5-8). Agar setiap orang mendapat kesempatan untuk memperoleh kasih tersebut, dan hidupnya dapat dipulihkan, sehingga kembali bersekutu dengan Allah dan hidup melakukan kebenaran-kebenaran yang bersumber dari Alkitab. Jadi, gereja Tuhan menyikapi perilaku kelompok LGBT harus berlandaskan pada Alkitab, bahwa Tuhan Allah memang tidak menghendaki manusia terlibat LGBT. Namun, Allah sangat mengasihi semua umat manusia, sehingga gereja harus memberi perhatian kepada kelompok LGBT dengan tujuan memulihkan mereka dengan mengandalkan kuasa dari pada Tuhan Yesus Kristus karena hanya dengan kuasa Allah segala pergumulan manusia dapat dipulihkan.

Pendekatan Psikospiritual sebagai Upaya Pemulihan Perilaku Kelompok LGBT

Gereja sebagai tubuh Kristus yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat harus dapat menjawab segala pergumulan manusia. Gereja harus mampu menjadi alat Tuhan untuk menjangkau jiwa-jiwa yang berdosa dan menuntun mereka dengan kasih kembali pada Tuhan. Oleh karena itu, pelayanan konseling pastoral dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau jiwa-jiwa yang telah terlibat LGBT. Pelayanan konseling pastoral adalah pelayanan yang berbasis rohani dan juga diintegrasikan dengan ilmu psikologi sebagai sarana yang konkret untuk menolong setiap orang dalam menyelesaikan persoalannya. Manusia merupakan makhluk sosial dan psikologis, dan juga sekaligus adalah makhluk spiritual karena manusia hidup di tengah masyarakat namun juga hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Oleh karena itu, ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan keti-

²¹ Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 50–61.

ka seseorang melakukan pelayanan konseling pastoral karena aspek-aspek tersebut saling berkaitan atau saling memengaruhi.²² Dengan demikian, sangat penting untuk menentukan satu metode pendekatan konseling pastoral yang dapat menjawab pergumulan manusia dan menyelesaikannya seperti pergumulan kelompok LGBT.

Metode pendekatan psikospiritual merupakan salah satu pendekatan efektif dalam membina dan memulihkan perilaku kelompok LGBT, karena orang yang terlibat LGBT mengalami masalah sosial, psikologis, dan spiritual. Istilah "psikospiritual" adalah sebuah istilah yang digunakan untuk memahami pendekatan konseling pastoral yang menggabungkan antara ilmu psikologi dengan spiritual dalam mengatasi masalah yang ada dalam diri manusia. Konseling pastoral dengan pendekatan psikospiritual tidak hanya bertujuan untuk menyentuh masalah sosial dan psikologis, tetapi terlebih masalah kehidupan spiritual seseorang.²³ Jadi, pembinaan kehidupan rohani menjadi hal yang sangat penting dalam konseling psikospiritual, di mana setiap klien dibimbing untuk mengalami pertumbuhan kehidupan rohani dan terlebih dapat mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Kristus. Melalui bimbingan tersebut, seseorang akan mengalami relasi yang intim dengan Tuhan dan olehnya dapat memiliki penghayatan akan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Fokus dari konseling yang berbasis psikospiritual ialah membangun relasi antara konselor dengan klien dan juga membangun relasi dengan Tuhan. Seorang konselor harus menyadari pentingnya kuasa Allah yang sanggup mengubah kehidupan manusia.

Selain itu, konselor juga membimbing klien untuk membangun hubungan pribadinya dengan Tuhan melalui doa dan perenungan Firman Tuhan (2Tim. 3:16-17). Seorang konselor dalam pelayanannya tidak hanya hadir secara fisik dan psikis, tetapi juga hadir secara spiritual. Memberi ruang yang seluas-luasnya untuk kuasa Allah dapat bekerja dalam setiap proses konseling, peran Roh Kudus dalam proses konseling menjadi sangat sentral dalam menyelesaikan masalah kehidupan manusia.²⁵ Sekalipun dalam proses konseling tetap memerhatikan peran ilmu psikologi yang tentu sangat dibutuhkan karena pentingnya keterampilan berbasis psikologis dalam mengatasi masalah klien, namun tidak cukup sampai di situ. Manusia merupakan makhluk spiritual; oleh sebab itu pendampingannya pun harus dapat menyentuh kehidupan spiritual klien. Keterlibatan kuasa Roh Kudus dalam proses konseling sangat penting, dan konselor berperan sebagai pembimbing rohani yang membantu klien untuk membereskan relasi pribadinya dengan Tuhan.

Seperti yang telah diuraikan di atas, penyebab dari penyimpangan seksual seperti yang dialami oleh kelompok LGBT tidak dapat dipisahkan dari dampak kejatuhan dalam dosa. Dosa telah mencemari suluh kehidupan manusia dan bahkan membuat manusia tidak mampu melakukan perbuatan-perbuatan yang berkenan pada Allah. Maka dari itu, pemulihan kehidupan rohani dari kelompok LGBT sangat penting untuk diperhatikan. Dalam injil Lukas 4:18-19, diterangkan bahwa pelayanan Tuhan Yesus disertai dengan peran Roh Kudus yang bertujuan untuk membebaskan dan memulihkan umat manusia

²² Jarman Arroissi and Rhmah Akhirul Mukharrom, "Makna Hidup Perspektif Victor Frankl," Universitas Darussalam Gontor Ponorogo 20, no. 1 (2021): 112.

²³ Jakaban Siregar, "Implementasi Teologi, Etika Kristen Dan Gereja" 22, no. 2 (2024): 228–240.

²⁴ Frans Laka Lazar, "Integrasi Psikologi Konseling Dalam Spiritual Direction," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio 11,1, no. 10 (2019): 127.

²⁵ J. Simanjuntak, "Menolong Dan Menyembuhkan Diri Sendiri Berbasis Psikospiritual" (2011): 16–25.

dari segala pergumulannya. Dengan demikian, apabila pendampingan pastoral konseling dilakukan kepada Kelompok LGBT dengan pendekatan psikospiritual, maka akan ada harapan terjadinya pemulihan secara holistik karena Allah berkuasa untuk mengubah dan memulihkan secara sempurna. Allah tidak terbatas kuasa-Nya untuk menjadikan manusia menjadi ciptaan baru menurut kehendak-Nya (1Kor. 5:17). Allah adalah sumber kekuatan, kuasa, dan kemauan pada klien untuk mengalami perubahan dan pemulihan secara total, sehingga dalam pelayanan gereja tidak ada alasan untuk meragukan terjadinya pemulihan secara holistik kelompok LGBT. Gereja hadir untuk menyatakan kasih Allah kepada kelompok LGBT sehingga mereka dapat menerima dan mengalami kasih Kristus dalam hidupnya.

KESIMPULAN

Fenomena perilaku LGBT saat ini bukanlah hal baru yang didengar oleh masyarakat karena perilaku LGBT sudah lama menjadi topik yang trending dalam perbincangan masyarakat yang menuai respons pro dan kontra. Dalam kalangan gereja sendiri juga memiliki respons yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Ada kelompok gereja yang menolak secara tegas kelompok LGBT dan tidak memberi ruang bagi mereka, namun ada juga yang terbuka menerima keberadaan mereka dengan tujuan untuk dapat membina dan dipulihkan dari perilaku yang menyimpang. Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, baik secara Alkitab maupun menggunakan buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan topik pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fenomena perilaku LGBT masih terjadi sampai saat sekarang ini, bahkan sudah lebih berani untuk menyatakan dirinya supaya mendapat status pengakuan dan legalitas di masyarakat dan keagamaan. Di sisi lain, kelompok LGBT mengalami pergumulan tersendiri baik secara sosial, psikologis, maupun secara spiritual karena keberadaannya yang tidak dapat diterima secara legal di masyarakat, khususnya di Indonesia. Karena di Indonesia sendiri menganggap perilaku LGBT melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Sedangkan dari ilmu psikologis, menilai perilaku LGBT adalah bagian dari gangguan jiwa. Sementara, dari sudut pandang teologi Kristen, dikatakan bahwa perilaku LGBT adalah bagian dari perbuatan dosa karena bertentangan dengan Firman Tuhan. Namun, apa pun itu situasi yang dialami oleh kelompok LGBT, gereja harus berani membuka diri dengan tujuan untuk memberikan pelayanan konseling pastoral kepada kelompok LGBT dengan pendekatan pastoral konseling psikospiritual untuk memberi pertolongan dan pembinaan kepada mereka agar dapat mengalami pemulihan secara holistik.

REFERENSI

- Arroissi, Jarman, and Rhmah Akhirul Mukharrom. "Makna Hidup Perspektif Victor Frankl." Universitas Darussalam Gontor Ponorogo 20, no. 1 (2021): 112.
- Azmi, Khilman Rofi. "Enam Kontinum dalam Konseling Transgender." Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling 1, no. 1 (Juni 2015): 50-57.
- Barlian, Rei Rubin. "Trend Legalisasi Pernikahan Sejenis dan Sikap Gereja." Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 17, no. 1 (2019): 1-13.
- Alexander, Christopher, and Ferry Simanjuntak. "Pandangan Etika Kristen Terhadap Identitas Homoseksual." Diegesis: Jurnal Teologi 6, no. 1 (2021): 70-88.
- Del Cid, Pedro Javier, Danny Hughes, Jó Ueyama, Sam Michiels, and Wouter Joosen. "DARMA: Adaptable Service and Resource Management for Wireless Sensor

- Networks." Paper presented at MidSens'09 - International Workshop on Middleware Tools, Services and Run-Time Support for Sensor Networks, Co-located with the 10th ACM/IFIP/USENIX International Middleware Conference, 2009, 1-6.
- Dewi, Dwi Indarti Hutami. "Tantangan Pastoral Care Bagi Transgender." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, no date: 77-98.
<http://www.christianitytoday.com/ct/>.
- Ekoliesanto, Yesaya Bangun, and Sonny Eli Zaluchu. "Mengkritisi Perilaku Homoseksual dalam Perspektif Teologi Kristen." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2023): 32-40.
- Eveline, Sjanette. "Transgender dalam Perspektif Teologis Alkitabiah." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 54-61. <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/7>.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus sebagai Model Penginjilan Multikultural." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 50-61.
<https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/75>.
- Zebuaa, Kasieli, Johny Sugianab, and Timotius Alex Mc.Dray. "Studi Kritis Terhadap Gerakan LGBT dalam Perspektif Etika." 2024, 99-113.
- So'langi, Katrina, Fibry Jati Nugoho, Yusup Rogo Yuono, Chlaodhius Budhianto, and Daryanto. "Pelayanan Pastoral bagi Kelompok Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender." *Diegesis* 4, no. 1 (2021): 40-51.
<http://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis>.
- Kinney, Robert L. "Homosexuality and Scientific Evidence: On Suspect Anecdotes, Antiquated Data, and Broad Generalizations." *Linacre Quarterly* 82, no. 4 (2015): 364-390.
- Lazar, Frans Laka. "Integrasi Psikologi Konseling dalam Spiritual Direction." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 11, no. 10 (2019): 127.
- Mangoli, Yefta Yan. "Karakteristik Hidup Baru dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 1 (2021): 57-71.
<https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/51>.
- Prakoso, Christian Bayu, Aji Suseno, and Yonatan Alex Arifianto. "LGBT dalam Perspektif Alkitab sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2020.
- Putra, Adi, Marta Novianti Zebua, Nehemia Nome, and Yane Henderina Keluanan. "Tinjauan Teologis Terhadap Fenomena LGBT bagi Gereja dan Masyarakat Masa Kini." *Jurnal Kala Nea* 4, no. 1 (2023): 51-64.
- Rahayu, Yohana Fajar, and Mangku Budi. "Identitas Seksual dalam Bingkai Iman Kristen: Respons Teologis Terhadap Isu LGBT di Era Disrupsi." 6, no. 1 (2024): 20-28.
- Salim, Eddy, and Roesmijati Roesmijati. "Peran Gereja dalam Keberadaan LGBT." *Kingdom* 3, no. 1 (2023): 1-11.
- Saogo, Ekker, Nurmalia Pardede, and R M A Ginting. "Perspektif Alkitab tentang LGBT." *Jurnal HITS* 7, no. 2 (2021): 1-15. <https://osf.io/preprints/yevp5/>.
- Simanjuntak, J. "Menolong dan Menyembuhkan Diri Sendiri Berbasis Psikospiritual." 2011, 16-25.
- Siregar, Jakaban. "Implementasi Teologi, Etika Kristen dan Gereja." 22, no. 2 (2024): 228-240.

- Tua, Eko Mulya. "Pembinaan Terhadap Kelompok Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (Sebuah Konsep Pembinaan Warga Gereja)." Paper presented at Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Simpson, April 2016, 58-67.
- Winurini, Sulis. "Memaknai Perilaku LGBT di Indonesia (Tinjauan Psikologi Abnormal)." Info Singkat Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI 8, no. 5 (2016): 9-12.
http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-VIII-5-I-P3DI-Maret-2016-48.pdf.